

Peran Sosial Remaja dalam Tradisi *Begawe Beleq Merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah

¹Metiawati, ²Suud, ³Hairil Wadi

¹Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: metiaa585@gamil.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Tradisi *begawe beleq merarik* menjadi bagian penting dari upacara pernikahan masyarakat Sasak, karena tradisi ini dilaksanakan secara besar-besaran dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk generasi muda dalam membantu setiap proses acara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, dengan sumber data yang berasal dari subjek dan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan subjek 6 orang remaja dari usia 17-25 tahun, sedangkan 4 orang informan mulai dari bapak kepala Desa Pejanggik, bapak tetua Adat, pembayun, dan mangku adat yang paham terkait peran sosial yang dilakukan remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran sosial remaja yang dapat ditemukan dalam tradisi *begawe beleq merarik* diantaranya; 1) Peran sosial remaja dalam gotong royong terlihat pada saat *penganjeng taring* (mendirikan terop), *pinaq jaje* (membuat jajanan), serta ikut persiapan alat dan bahan makanan; 2) peran sosial remaja kebersamaan pada saat pergi *menyilak* (mengundang), *begibung* (makan bersama) dan kegiatan *nyongkolan*; 3). peran sosial remaja kerjasama, terlihat pada saat remaja perempuan *sambut temoe* (menyambut tamu), *atong jaje*, (menganter jajanan), dan remaja laki-laki *besatuk* (menyajikan makan).

Kata kunci: Peran Sosial, Remaja, *Bagawe Beleq*, *Merarik*

The Social Roles of Adolescents in the Begawe Beleq Merarik Tradition in Pejanggik Village, Central Praya District, Central Lombok

Abstract

The *begawe beleq merarik* tradition is an important part of the Sasak wedding ceremony, because this tradition is carried out on a large scale and involves active participation of the community, including the younger generation in helping with every process of the event. This study aims to determine and describe the social role of teenagers in the *begawe beleq merarik* tradition in Pejanggik Village, Praya Tengah District, Central Lombok. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to deeply understand the cultural and social values contained in the tradition. The types of data collected consist of primary and secondary data, with data sources originating from subjects and informants selected through *purposive sampling* techniques with subjects of 6 teenagers aged 17-25 years, while 4 informants ranging from the head of Pejanggik Village, the traditional elders, *Pembayun*, and *Mangku Adat* who understand the social roles carried out by teenagers in the *begawe beleq merarik* tradition. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study found that the social roles of teenagers that can be found in the *begawe beleq merarik* tradition include; 1) The social role of teenagers in mutual cooperation is seen when *penganjeng taring* (setting up a canopy), *pinaq jaje* (making snacks), and participating in preparing tools and food ingredients; 2) the social role of teenagers in togetherness when going to *menyilak* (inviting), *begibung* (eating together) and *nyongkolan* activities; 3). The social role of teenagers in cooperation, is seen when teenage girls *sambut temoe* (welcoming guests), *atong jaje*, (delivering snacks), and teenage boys *besatuk* (serving food).

Keywords: Social roles, Teenagers, *begawe beleq*, *merarik*.

How to Cite: Metiawati, M., Suud, S., & Wadi, H. (2025). Peran Sosial Remaja dalam Tradisi *Begawe Beleq Merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 1333–1342. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3377>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3377>

Copyright© 2025, Metiawati et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia menjadikan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai hal yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Menurut Vitry (2024), keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan langsung dan nyata dari semua kelompok masyarakat, terutama pada remaja, yang berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini agar nilai-nilai budaya tidak sekadar diingat, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wardani, (2023) keterlibatan remaja dalam adat istiadat tidak hanya sebatas mengikuti tradisi secara pasif, tetapi juga melibatkan peran aktif mereka dalam mengembangkan dan menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pada masa remaja, seseorang menjalani fase signifikan untuk mengembangkan identitas dan karakter diri, sehingga peran remaja dalam pelestarian budaya tidak dapat diabaikan. Sejalan dengan pendapat Nugraeni, (2024) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat signifikan dalam perkembangan identitas seseorang, di mana individu mulai belajar mengambil peran sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Kebiasaan yang tercipta melalui aktivitas budaya ini memungkinkan remaja secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai budaya, sehingga tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan alami yang tidak perlu dipaksakan.

Hal ini menggambarkan bagaimana peran sosial remaja mulai terwujud dan berkembang. Berangkat dari kebiasaan tersebut, peran sosial remaja dalam masyarakat kemudian tampak jelas melalui penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat, mulai dari persiapan hingga selesai acara. Menurut Bintari, (2016) peran sosial remaja dalam masyarakat didasarkan pada penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat dari persiapan sampai akhir acara. Namun, kemajuan teknologi informasi di era globalisasi menciptakan tantangan baru yang membuat remaja semakin sulit mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah nilai, norma, dan budaya (Widodo & Pratama, 2021). Hal ini menciptakan sebuah fenomena dimana remaja saat ini semakin tidak mengenal tradisi dan budaya asli daerahnya karena dianggap kuno dan kurang menarik (Syafuruddin, Suryanti & Nursaptini, 2022). dibuktikan dengan remaja sekarang lebih tertarik pada budaya luar yang lebih populer, seperti game online, yang saat ini menjadi bentuk hiburan populer di kalangan remaja (Sulaiman, 2024). Game online tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan pandangan generasi muda terhadap budaya lokal (Wahyuni, 2021). Hal tersebut dapat menyebabkan remaja kurang mampu dalam berinteraksi ataupun bergaul karena merasa malu untuk ikut berkontribusi dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan nilai-nilai budaya lokal.

Namun tidak demikian ada juga peran remaja secara sosial masih diakui keberadaannya hingga saat ini di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. Khususnya pada tradisi kegiatan adat *begawe beleq merarik*. Menurut Fazalani, (2023) *begawe beleq merarik* merupakan tradisi adat dari masyarakat suku Sasak di Lombok yang merupakan bagian dari rangkaian acara *begawe* (hajatan atau

syukuran) . Secara khusus, begawe merarik adalah tradisi begawe yang dilaksanakan dalam rangka syukuran atas terselenggaranya pernikahan. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan acara besar-besaran yang melibatkan banyak orang, dengan persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan kerja sama gotong royong antar keluarga, kerabat, dan warga kampung. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan bahwa tradisi *begawe beleq merarik* masih eksis di masyarakat Desa Pejanggik hingga saat ini, terbukti dari keterlibatan sosial remaja yang terus mempertahankan nilai-nilai budaya seperti saling membantu dan bergotong royong selama proses persiapan, pelaksanaan hingga selesai pelaksanaan acara. Peran Remaja laki-laki dan perempuan di Desa Pejanggik masih ada dan aktif ikut terlibat dalam acara sosial kemasyarakatan, khususnya dalam prosesi kegiatan tradisi *begawe beleq merarik*. Yang dimana ketika ada masyarakat yang melangsungkan acara, Mereka akan saling mengajak untuk ikut berkontribusi dalam memeriahkan acara tersebut. Peran remaja terlihat jelas ketika mereka saling membagi tugas dalam mempersiapkan, melaksanakan, hingga membantu penutupan acara. Contohnya, remaja laki-laki membantu membuat tetaring/terop, sementara remaja perempuan membantu membuat jajan tradisional khas Lombok. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sosial remaja dalam melestarikan tradisi dan budaya di Desa Pejanggik.

Pentingnya peran remaja dalam suatu tradisi, karena remaja tidak hanya sebagai pelaksana, akan tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya lokal (Mawarni, 2024). Selain itu, peran remaja sangat penting untuk ikut andil dalam berbagai kegiatan tradisi, karena remaja sebagai generasi yang nantinya sebagai pelanjut dalam lestariannya tradisi yang memiliki nilai luhur bagi generasi seterusnya (Putri, 2024). Bukti bahwa kajian tentang peran remaja dalam tradisi *begawe* masih terbatas terlihat dari sedikitnya penelitian yang secara khusus mengkaji keterlibatan dan peran aktif remaja dalam pelaksanaan serta pelestarian *begawe beleq merarik* . Padahal, remaja merupakan aktor kunci dalam menjaga tradisi kelestarian tersebut. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek sosial, ekonomi, atau perilaku mengarahkan remaja dalam konteks *begawe* , tanpa menyoroti secara mendalam bagaimana peran remaja sebagai pelaksana sekaligus penjaga warisan budaya (Umami 2020). Oleh karena itu, dengan mengikutsertakan remaja secara aktif dalam pelaksanaan tradisi *begawe beleq merarik* , masyarakat Desa Pejanggik dapat memastikan tradisi tersebut terus hidup dan dapat diterima oleh generasi muda berikutnya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. Penelitian ini saya harapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang kontribusi sosial remaja sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang efektif di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran remaja secara sosial dalam melestarikan kearifan lokal melalui tradisi *begawe beleq merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik* yang bersifat kontekstual dan kultural (Maleong, 2015). Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung serta berinteraksi secara intens dengan para remaja di lingkungan sosialnya, sehingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan keadaan sosial dan budaya yang sebenarnya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja karang taruna *gong datu* Desa Pejanggik berjumlah 6 orang dari usia 17-25 tahun, adapun informan penelitian ada 4 orang mulai dari bapak kepala Desa Pejanggik, bapak tetua Adat, pembayun, mangku adat serta masyarakat setempat yang tahu dan paham terkait peran sosial yang dilakukan remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan penekanan pada peran sosial remaja. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan remaja *karang taruna*, tokoh masyarakat seperti kepala desa, tetua adat, pembayun, dan mangku adat dengan tujuan untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait kegiatan sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*. Observasi partisipatif berlangsung selama tiga minggu dengan fokus pengamatan pada aktivitas sosial remaja, terutama dalam gotong royong, kebersamaan, dan kerja sama selama persiapan hingga pelaksanaan tradisi *begawe beleq merarik*. Dokumentasi berupa foto lapangan juga diambil untuk memperkuat data sebagai bukti keterlibatan remaja. Semua metode ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana remaja berperan aktif dalam menjaga tradisi sekaligus menguatkan hubungan sosial di komunitas mereka melalui partisipasi dalam tradisi tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman proses ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pada Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu proses menyaring dan memilih data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menghilangkan informasi yang tidak relevan agar fokus hanya pada data yang berkaitan langsung dengan peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*. Dengan cara ini, data menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dianalisis. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang sudah dipilih disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan hasil penelitian dengan jelas. Terakhir penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan pola dan tema yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan diambil secara induktif yang dapat menjawab tujuan penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang berjudul peran sosial remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah Tengah, peneliti menemukan ada berbagai pandangan atau pendapat yang diungkap oleh subjek dan informan dari wawancara yang telah dilakukan dan diperkuat dengan hasil observasi yang sudah dilakukan.

Peran Sosial Remaja dalam Tradisi *Begawe Beleq Merarik* Di Desa Pejanggik

Tabel 1. Data hasil wawancara dengan para remaja

Peran sosial remaja	Wujud peran sosail remaja dalam tradisi begawe beleq merarik
Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Begawean bareng-bareng penganjeng taring</i> (gotong royong untuk mendirikan terop) - <i>Betulung pinaq jaje</i> (Membuat jajan) - <i>Selapuk remaje hadir betulung siapan alat kance bahan sak teperiap</i> (Semua remaja hadir membantu persiapan alat dan bahan masak) - <i>Betulung lalo rebaq tetaring</i> (Mambantu merobohkan terop)
kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bekumpul lek balen batur</i> (Kumpul di rumah temen) - <i>Lampak bareng-bareng</i> (Jalan bareng-bareng) - <i>Lalo menyilak</i> (Pergi mengundang) - <i>Begibung</i> (Makan bersama) - <i>Bekumpul eak boyean joget, daet</i> (Berkumpul menonton musik tarian joget dan gendang beleq) - <i>lalo nyongkolan</i> (pergi nyongkolan)
kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Saling bagi tugas remaja nine kance mame</i> (Saling membagi tugas remaja perempuan dan laki-laki) - <i>Remaja nine sambut temoe</i> (Remaja perempuan menyambut tamu) - <i>Atong jaje</i> (Menganter jajan) - <i>Remaja mame lalo besatuk</i> (Remaja laki-laki menyajikan makan)

Tabel 2. Data hasil wawancara tokoh masyarakat dan tokoh adat

Peran sosial remaja	Wujud peran sosail remaja dalam tradisi begawe beleq merarik
Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Siapan penganjeng taring</i> (Persiapan untuk mendirikan terop) - <i>Betulung pinaq jaje</i> (Membantu membuat jajan) - <i>Begawean bareng-bareng siapan alat tekadu meriap</i> (Bergotong-royong mempersiapkan alat masak) - <i>Betulung siapan bahan sak teperiap</i> (Membantu persiapan bahan yang akan dimasak)

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Betulung lalo rebaq tetaring</i> (Mambantu merobohkan terop)
kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bekumpul lampak bareng-bareng</i> (Kumpul jalan bareng-bareng) - <i>Lalo menyilak</i> (pergi mengundang) - <i>Pade begibung</i> (Makan bersama) - <i>Bekumpul bareng boyean gendang beleq, kedodoak dan joget</i> (Berkumpul bersama menonton tarian musik <i>gendang beleq, kedodak dan joget</i>) - <i>Pade muli lalo ngiringan</i> (Ikut dalam acara nyongkolan) - <i>Saling bagi tugas remaja nine daet mame</i> (Saling tugas remaja perempuan dan laki-laki) - <i>Remaja nine jari sambut temoe</i> (Remaja perempuan menyambut tamu) - <i>Remaja mame jari lalo besatuk</i> (Remaja laki-laki bagian menyajikan makanan)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang pengambilan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran remaja terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang menjadi bagian integral dari tradisi *begawe beleq merarik*. Remaja tidak hanya menjadi penonton atau peserta pasif, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang. Partisipasi mereka meliputi berbagai aktivitas yakni pertama peran sosial remaja gotong royong, peran sosial remaja kebersamaan dan peran sosial remaja kerja sama. Berikut ini penjelasan dari masing-masing peran sosial remaja tersebut:

1) Peran Sosial Remaja Gotong Royong ,

Gotong royong yang dilakukan para remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik* mencerminkan perilaku saling membantu yang menjadi landasan solidaritas sosial. Wanti (2025) menyatakan bahwa gotong royong adalah ekspresi nyata dari sikap saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Sikap ini tumbuh sebagai bentuk solidaritas sosial yang memupuk rasa setia dan kesatuan di antara anggota kelompok (Sudrajat, 2014). Aktivitas yang dilakukan para remaja dalam gotong royong pada tradisi *begawe beleq merarik* yaitu *begawean bareng-bareng penganjeng taring* (gotong royong persiapan untuk mendirikan terop) para remaja laki-laki ikut bergotong royong bersama untuk ikut membantu mempersiapkan bahan-bahan pembuatan taring/terop dengan ikut membantu mengambil bambu, daun kelapa, lalau dianyam sebagai bahan untuk mendirikan terop yang biasa digunakan oleh masyarakat lombok sebagai tempat berteduh saat mengadakan acara. Sedangkan remaja perempuan *betulung pinaq jaje* (membantu membuat jajan) pembuatan jajan tradisional dalam acara *begawe* seperti *cerorot, tekel, abuk* dan jajan lainnya. Kemudian satu hari sebelum pelaksanaan acara *begawe beleq merarik* semua remaja akan ikut berkumpul untuk ikut bergotong royong persiapan alat serta bahan lauk pauk yang akan dimasak), dan terakhir *rebaq tetaring* (merobohkan terop) selesai pelaksanaan acara remaja laki-laki akan datang untuk ikut bergotong royong merobohkan terop dan mengembalikannya. Fenomena ini sesuai dengan teori solidaritas sosial Emile

Durkheim yang menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas mekanik yang memperkuat ikatan sosial dalam kelompok melalui kerja sama dan saling mendukung. Nilai solidaritas yang ditanamkan melalui aktivitas bersama ini adalah salah satu wujud kearifan lokal yang mengajarkan karakter pendidikan, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa empati (Trisno, (2024).



Kegiatan *penganjeng taring* (mendirikan terop)



Kegiatan *pinaq jaje* (pembuatan jajan)



Kegiatan persiapan bahan dan alat



Gambar 1. Kegiatan peran sosial remaja gotong royong

2) Peran Sosial Remaja Kebersamaan

Kebersamaan berperan sebagai modal utama dalam masyarakat di berbagai tingkat dan kelompok, baik dalam lingkungan sekitar maupun dalam hubungan dengan lingkungan luar (Wanti, 2025). Dengan adanya rasa kebersamaan dan saling peduli di setiap kelompok, seluruh masyarakat dapat saling membantu, membentuk kesatuan yang kuat dan tak terpisahkan, serta menumbuhkan empati yang tinggi yang mendorong satu sama lain (Prastika, 2020). Aktivitas remaja dalam kebersamaan pada tradisi *begawe beleq merarik* yakni remaja remaja setiap malam akan berkumpul bareng-bareng kerumah yang punya *gawe*/acara untuk berkumpul untuk sekedar meramaikan rumah menikah, *lalo menyilak* (pergi mengundang) kegiatan mengundang tamu dilakukan oleh ramaja dengan mendatangi secara langsung rumah yang diundang oleh *epen gawe*, *selanjutnya pade saat begibung* (makan bersama) para remaja setelah selesai tugas yang diberikan *epen gawe* mereka akan dipersilakan untuk *begibung* (makan bersama). Malam pelaksanaan acara setelah semua tugas dilakukan para remaja akan ikut berkumpul bersama menonton tarian musik tradisional *joget*, *gendang beleq rudat* dan lainnya kemudia terakhir ikut memerihkan acara *nyongkolan* semua remaja akan turut hadir beriringan dibelakang kedua pengantin menggunakan pakaian adatnya masing-masing menganter pengantin sampai pelaminan (kuade) yang berada di rumah pengantin perempuan. Fenomena kebersamaan ini sejalan dengan teori solidaritas sosial menurut Durkheim yang melihat bahwa interaksi sosial yang terjalin melalui aktivitas bersama membantu memperkuat kohesi sosial. Tradisi *begawe beleq merarik* menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan sosial antar kelompok dan antar individu, di mana semua kalangan, termasuk remaja, terlibat secara aktif, tanpa membedakan status sosial. Kerja sama dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sosial dan budaya terjaga melalui praktik gotong royong dan solidaritas dalam tradisi (Ubaidi, 2024).



Kegiatan *Menyilak*
(mengundang)



Kegiatan *Begibung*
(makan bersama)



Partisipasi remaja remaja
didesa pejanggik saat
nyongkolan

Gambar 2. Kegiatan peran sosial remaja kebersamaan

3) Peran sosial remaja kerjasama,

Kerjasama adalah gabungan antara individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain yang bertujuan menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati bersama (Wanti, 2025). Melalui kerjasama, diharapkan anggota kelompok Mendapatkan manfaat serta merasakan tujuan utama dari kerjasama bagi semua anggota kelompok yang ikut serta (Ningsi et al., 2020). Dalam konteks tradisi *bega we beleq merarik*, kerjasama ini tampak jelas melalui pembagian tugas yang sistematis di antara para remaja yakni pembagian tanggung jawab antara remaja perempuan dan laki-laki. Remaja perempuan bertugas *sambut temoe* (menyambut tamu) yang datang *betangko* atau roah, dan *atong jaje* (menganter jajan tradisional kerumah pengantin perempuan) sementara remaja laki-laki bagian *besatuk* (menyajikan makanan) kepada tamu undangan untuk *begibung* (makan bersama). Kerjasama yang dilakukan para remaja mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim bahwa solidaritas merupakan perekat sosial yang mengintegrasikan anggota dalam komunitas. Dalam tradisi *bega we beleq merarik*, kerjasama bukan sekedar aktivitas fisik, namun juga wujud kearifan lokal yang menanamkan rasa tanggung jawab sosial, saling menghargai, dan gotong royong. (Supardi, 2025)



Kegiatan *sambut temoe*
(menyambut tamu)



Kegiatan *atong jaje*
(menganter jajan)



Kegiatan remaja laki-laki
besatuk (menyajikan
makanan)

Gambar 3. Kegiatan peran sosial remaja kebersamaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran sosial remaja dalam prosesi tradisi *begawe beleq merarik* diantaranya: 1). Peran sosial remaja gotong royong terlihat pada saat persiapan untuk pembuatan taring /terop, remaja perempuan ikut serta dalam membantu pembuatan jajan tradisional sasak seperti cerorot, tekel, abuk dan jajan lainnya, kemudian membantu mengambil alat masak di rumah *banjar* seperti piring, kuali besar dandang dan lainnya selanjutnya malam hari sebelum *gawe beleq* para remaja akan datang untuk ikut bergotong royong persiapan bahan lauk seperti memotong sapi, memotong pelapah pisang, kupas nangka, kelapa dan lain-lain. dan terakhir membantu merobohkan terop dan mengambalikan kerumah banjar setelah selesai acara dilaksanakan. 2) peran sosial remaja kebersamaan terlihat ketika semua remaja-remaja setiap malam akan datang untuk berkumpul untuk sekedar meramaikan rumah yang punya gawe. kebersamaan remaja juga terlihat pada saat pergi *menyilak* (mengundang), *begibung* (makan bersama) dan ikut kegiatan *nyongkolan*; 3) peran sosial remaja kerjasama, terlihat pada saat remaja saling berbagi tugas untuk remaja perempuan *sambut temoe* (menyambut tamu), *atong jaje* (menganter jajan) dan remaja laki-laki *besatuk* (menyajikan makan).

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai tradisi *begawe beleq merarik* sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing seperti mengkaji dampak globalisasi terhadap partisipasi remaja dalam tradisi *begawe beleq merarik*, untuk memahami bagaimana arus budaya modern dan perkembangan teknologi mempengaruhi keterlibatan serta motivasi generasi muda dalam melestarikan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain juga penting dilakukan guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam peran sosial remaja serta dinamika budaya yang muncul, sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas tentang upaya pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

REFERENSI

- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Fazalani, R., & Artika, I. W. (2023). Preserving Beponggoan Tradition at Begawe Nyongkolan Merarik (Wedding) Event in Mereje Village, West Lombok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5784-5791.
- Mawarni, I. S., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 560-565. Sudrajat 2012. (n.d.). Nilai dan Klasifikasi Nilai. In Nilai Sosial.
- Meleong. (2015). Metode Penelitian Kualitatif (Taufik (ed.); Ed.1.). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsi, J., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Analisis Nilai-Nilai Solidaritas dalam Tradisi Beduruk pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1-11.

- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Lancah: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 142-147.
- Prastika · 2022. (2020). Solidaritas sosial. *Prastika · 2022*, 5(3), 248-253.
- Putri, R. (2024). Implementasi Internalisasi Nilai Silaturahmi Melalui Tradisi Tujak Ragi Belek di Desa Rumbuk Lombok Timur. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1287-1299.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, S. A., & Rosyidah, E. (2024). Analisis Karakter dalam Game Online sebagai Wahana Wawasan Budaya Indonesia. *Jurnal Puspaka*, 1(1), 1-12.
- Supardi, S., & Wadi, H. (2025). Kerja Sama Menak Sasak dengan Jajar Karang Desa Bonjeruk. *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 3(02), 6-14.
- Syafruddin, S., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1909-1913.
- Trisno, M., Muhammadiyah, M. U., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164-169.
- Ubaidi, M. I., & Aziz, F. (2024). Konstruksi Sosial dalam Tradisi Begawe pada Masyarakat Dusun Tibulilin Lombok Tengah. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(2), 73-80.
- Umami, I. U. F., & Sobri, M. (2020). Revitalisasi tradisi mengancang dulang dan pembentukan kesalehan. GUEPEDIA.
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113-123
- Wahyuni, W. S., Pratama, D. R., Dahyar, S., Rivaldi, M. J., & Antoni, H. (2025). Pendidikan Media Digital untuk Mencegah Dampak Negatif Game Online Terhadap Nilai Kebangsaan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 148-160
- Wanti, B. P., Wadi, H., & Nursaptini, N. (2025). Nilai Solidaritas Sosial pada Tradisi Bau Nyale. *Soced Sasambo: Journal of Social Education Sasambo*, 3(1), 1-7.
- Wardani, F. K. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 324-334).
- Widodo, R., & Pratama, S. (2021). Masa Remaja Sebagai Periode Kritis Pembentukan Karakter: Kajian Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Dan Pembelajaran* 5(1), 45-48.